

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, interaksi berarti aksi timbal balik.¹ Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi.² Seorang ahli dalam bidang sosiologi juga memaparkan defenisi tentang interaksi sosial yakni Soerjono Soekanto yang mengatakan bahwa interaksi sosial adalah proses sosial mengenai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem dan hubungan sosial.³ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat sejatinya tidak dapat dipisahkan dengan interaksi sosial karena individu dengan individu lainnya terhubung dengan interaksi sosial.

Kehidupan sehari-hari, manusia selalu berhubungan antara yang satu dan yang lainnya, sejak bangun pagi hingga tidur malam. Hubungan antar manusia sebagai makhluk sosial dapat dicirikan dengan adanya tindakan untuk berhubungan. Tindakan tersebut dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu lain,

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat penelitian bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: 2008) hlm. 594.

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1522

³ Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, hlm. 78.

atau sebaliknya. Tindakan tersebut dinamakan interaksi sosial. Interaksi sosial akan melakukan kegiatan hidup seseorang semakin bervariasi dan kompleks.

Interaksi sosial merupakan intisari kehidupan sosial. Artinya kehidupan sosial dapat terwujud dalam berbagai bentuk pergaulan misalnya bersalaman, menyapa, berbicara dengan orang lain, sampai perdebatan yang terjadi di sekolah merupakan contoh interaksi sosial. Pada gejala seperti itulah, kita menyaksikan salah satu bentuk kehidupan sosial.

Manusia mulai berinteraksi sejak dilahirkan ke dunia, proses interaksi sudah mulai dilakukan walaupun terbatas pada hubungan yang dilakukan seorang bayi terhadap ibunya. Interaksi sosial erat kaitannya dengan naluri manusia untuk selalu hidup bersama dengan orang lain dan ingin bersatu dengan lingkungan sosialnya. Interaksi dapat terjadi apabila salah seorang individu melakukan aksi terhadap orang lain dan kemudian mendapatkan balasan sebagai reaksinya. Jika salah satu pihak melakukan aksi dan pihak yang lain tidak melakukan reaksi, maka interaksi tidak akan terjadi misalnya, seseorang berbicara dengan patung atau gambar maka tidak akan menimbulkan reaksi apapun. Oleh karena itu, interaksi sosial dapat terjadi apabila dua belah pihak saling berhubungan dan melakukan tindakan timbal balik atau lebih dikenal dengan istilah aksi-reaksi.⁴

⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, hlm. 58

Secara etimologi, interaksi berasal dari bahasa Inggris (interaction) yang berarti pengaruh timbal-balik atau proses saling mempengaruhi. Interaksi merupakan dinamika kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok dalam masyarakat, dengan kata lain, interaksi berarti suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling mengadakan respon secara timbal balik. Oleh karena itu interaksi dapat pula diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing yang bisa terjadi antara individu dan kelompok, atau kelompok dengan kelompok lain.⁵

Menurut Soerjono Soekanto, membagi proses terjadinya interaksi dalam dua bagian, yaitu pola hubungan asosiatif meliputi kerjasama (cooperation) dan akomodasi (accommodation) atau sebuah upaya untuk meredakan pertentangan dengan cara mengurangi tuntutan-tuntutan. Penulis menggunakan dua bentuk, diantaranya kompromi (compromise) dan toleransi. Konteks yang dibahas tentang keteraturan masyarakat yang diartikan dengan tidak adanya konflik, penulis tetap tidak mengingkari tentang konsep teori disosiatif sebagai pola interaksi. Proses disosiatif, meliputi bentuk persaingan (competition). Adapun upaya untuk mencari hubungannya penulis menggunakan teori konflik (conflict).⁶

⁵ E. Jusuf Nusyriwan, *Interaksi Sosial dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 7. (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), hlm. 192.

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), hlm.76.

Menurut teori struktural fungsional, masyarakat yang ada dalam kondisi statis atau lebih tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan, selalu melihat dalam anggota masyarakat terikat secara informal oleh norma-norma, nilai-nilai dan moralitas umum. Teori struktural fungsional ini juga menerangkan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian atau elemen yang saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya jika tidak fungsional, maka struktur ini tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.⁷

Talcott Parson sebagai pengemuka dalam teori ini menyatakan bahwa suatu keadaan teratur ini disebut “ masyarakat”. Mengingat bahwa masyarakat terdiri dari individu yang berbeda, maka timbul masalah. “Bagaimana hal itu mungkin?”. Apa yang melatarbelakangi kesatuan masyarakat? oleh karena itu ia menyusun beberapa bagian tentang sebab yang melatar belakangi perpaduan masyarakat tersebut disebabkan karena adanya nilai-nilai budaya yang dibagi bersama yang dikembangkan menjadi norma-norma sosial dibatinkan oleh individu-individu menjadi motivasi-motivasinya.⁸

Teori struktural fungsional, Parsons juga mengatakan adanya beberapa struktural institusional fungsioanl dalam mekanisme untuk

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. hlm. 29.

⁸ K. J. Vegeer, *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1986), hlm. 199.

menemui persyaratan fungsional yang diberikan sehingga mencapai hasil sebuah identifikasi tipe structural tertentu yang ada didalam masyarakat. Parsons dalam hal ini menunjukkan ada empat struktur diantaranya yaitu struktur kekerabatan, struktur ini berhubungan dengan pengaturan ungkapan perasaan seksual, pemeliharaan, dan pendidikan anak usia muda struktur prestasi instrumental dan stratifikasi, struktur ini menyalurkan semangat dorongan individu dalam memenuhi tugas yang perlu untuk mempertahankan kesejahteraan masyarakat keseluruhan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut bersama teritorialitas, kekuasaan dan integrasi dalam sistem kekuasaan.

Semua masyarakat harus memiliki suatu bentuk organisasi teritorial. Hal ini perlu untuk mengontrol konflik internal dan untuk berhubungan dengan masyarakat lainnya, atau masyarakat memiliki suatu bentuk organisasi politik. Agama dan integrasi nilai, pentingnya nilai-nilai yang dianut bersama sudah seringkali ditekankan. Masalah membatasi nilai dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai itu sangat erat hubungannya dengan institusi agama. Secara tradisional, agama memberikan kerangka arti simbolis yang bersifat umum karenanya nilai dalam masyarakat memperoleh makna akhir atau mutlak.

Teori struktural fungsional menurut pandangan Parsons, ada juga teori yang dikemukakan oleh Robert K. Merton yakni seorang

pantolan dari teori ini. Ia berpendapat bahwa objek analisa sosiologi adalah fakta sosial, seperti peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya. Hampir semua penganut teori ini cenderung memusatkan perhatiannya kepada fungsi dari suatu fakta sosial lainnya.⁹

Manusia hidup bukan karena persamaan, namun karena adanya perbedaan dalam diri individu. Berdasarkan adat, sifat meniru dan sebagainya. Perasaan solidaritas dalam kelompok akan menjadi kuat dan luas, ikatan ini akan menjadi kuat, jika sedang menghadapi bahaya. Meluasnya pertalian keluarga menjadi suku bangsa serta negara dan sebagainya. Maka pertalian yang lebih kecil akan terasa lemah, ikatan-ikatan dalam kelompok memang mempunyai kelemahan akan tetapi juga dapat menghilangkan permusuhan antar golongan bahkan sebaliknya dapat mengikatnya menjadi persatuan yang luas. Demikian inilah maka terbentuklah masyarakat yang memang merupakan kodrat sebagai wadah kehidupan manusia sebagai makhluk kepentingan.¹⁰

Pengertian tentang interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang ditunjukkan dalam proses perilaku berupa sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan macam serta tujuan dari masing-masing individu.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih

⁹ George Ritsler, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda*, hlm. 21.

¹⁰ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 37-38.

dimana perilaku individu tersebut saling mempengaruhi mengubah, dan memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.¹¹ Proses interaksi tersebut terjadi secara berulang-ulang menurut pola yang sama dan telah bertahan dalam jangka waktu yang relatif lama, teratur dan sesuai kaidah-kaidah tertentu.

Kehidupan sehari-hari manusia selalu berhubungan antara yang satu dan yang lainnya, sejak bangun pagi hingga tidur malam. Hubungan antar manusia sebagai makhluk sosial dapat dicirikan dengan adanya tindakan untuk berhubungan. Tindakan tersebut dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu lain, atau sebaliknya. Tindakan tersebut dinamakan interaksi sosial. Interaksi sosial akan melakukan kegiatan hidup seseorang semakin bervariasi dan kompleks.

Interaksi sosial merupakan intisari kehidupan sosial. Artinya kehidupan sosial dapat terwujud dalam berbagai bentuk pergaulan. Misalnya bersalaman, menyapa, berbicara dengan orang lain, sampai perdebatan yang terjadi di sekolah merupakan contoh interaksi sosial. Pada gejala seperti itulah, kita menyaksikan salah satu bentuk kehidupan sosial.

Manusia mulai berinteraksi sejak manusia dilahirkan ke dunia, proses interaksi sudah mulai dilakukan walaupun terbatas pada hubungan yang dilakukan seorang bayi terhadap ibunya. Interaksi

¹¹ Abu Ahmadi dkk, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 53-55.

sosial erat kaitannya dengan naluri manusia untuk selalu hidup bersama dengan orang lain dan ingin bersatu dengan lingkungan sosialnya. Interaksi dapat terjadi apabila salah seorang individu melakukan aksi terhadap orang lain dan kemudian mendapatkan balasan sebagai reaksinya. Jika salah satu pihak melakukan aksi dan pihak yang lain tidak melakukan reaksi, maka interaksi tidak akan terjadi. Misalnya, seseorang berbicara dengan patung atau gambar maka tidak akan menimbulkan reaksi apapun. Oleh karena itu, interaksi sosial dapat terjadi apabila dua belah pihak saling berhubungan dan melakukan tindakan timbal balik atau lebih dikenal dengan istilah aksi-reaksi. Oleh karena itu, interaksi dapat pula diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing yang bisa terjadi antara individu dan kelompok, atau kelompok dengan kelompok lain.¹²

Proses tersebut setiap individu harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungannya yaitu: Pertama, Individu dapat bertentangan dengan lingkungan. Kedua, individu dapat menggunakan lingkungannya. Ketiga, individu dapat berpartisipasi dengan lingkungan dan keempat, individu dapat

¹² E. Jusuf Nusyriwan, *Interaksi Sosial Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 7. (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), hlm. 192.

menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹³ Sesuai dengan syarat interaksi yaitu melalui kontak dan komunikasi antar masyarakat.

Adapun faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi di masyarakat adalah Imitasi, yang mendorong individu untuk melakukan perbuatan atau nilai yang berlaku didalam kelompok atau masyarakat. Kedua adalah sugesti, yang merupakan proses pemberian pandangan atau sikap dari diri seseorang kepada orang lain dari luar tanpa adanya kritik. Ketiga identifikasi, yang mendorong seseorang untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain baik secara lahiriyah maupun batiniah. Keempat simpati, yang merupakan ketertarikan individu terhadap tingkah laku individu lainnya yang mendorong kelompok untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama.¹⁴

Secara garis besar, dalam Islam terdapat dua hubungan relasional interaksi. Yang pertama adalah hubungan kepada Tuhan (transendental) yang diistilahkan sebagai habl min Allah, serta hubungan kepada sesama manusia yang diistilahkan sebagai habl min an-nas (sosial). Interaksi sosial dalam Islam di sebut dengan istilah habl min an-Naas yakni hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Contohnya, saling salam, berjabat tangan, silaturrahim, dan solidaritas

¹³ W. A. Gerungan, Dipl. Psych, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2004), Edisi ketiga cetakan pertama, hlm. 58-60.

¹⁴ KaareSvalastoga, *Diferensiasi Sosial* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 48.

sosial. Interaksi sosial tidak hanya terjadi dikalangan komunitas atau kelompoknya saja tetapi juga diluar komunitasnya.¹⁵

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Interaksi merupakan faktor utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial, maka terkadang hal tersebut didasarkan pada kepentingan-kepentingan dari individu individu sebagai pelaku interaksi. Berikut beberapa faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial. Faktor yang pertama faktor imitasi memiliki peran penting dalam proses interaksi sosial, hal positif dari imitasi dapat membuat seseorang mematuhi kaedah-kaedah yang berlaku. Karena menurut Gabriel Trade bahwa kehidupan sosial ini sebenarnya adalah hasil dari faktor imitasi saja. Faktor yang kedua yaitu faktor sugesti, yang dimaksud disini adalah pengaruh psikis baik yang datang dari orang lain dan pada umumnya diterima tanpa adanya kritikan. Dan factor yang selanjutnya yaitu faktor identifikasi, dalam psikologi hal tersebut dapat berupa dorongan untuk menjadi sama, persis dengan individu lain, baik secara batiniah dan lahiriah. Dan factor yang lainnya adalah faktor simpatik yaitu perasaan tertarik individu satu terhadap individu lain yang didasarkan pada bukan sikap logis rasional tetapi berdasarkan perasaan.¹⁶

¹⁵ "Islam dan Interaksi Sosial", <http://iaian-s.blogspot.com/islam-dan-interaksi-sosial.html?m=1> diakses pada tanggal 22 Desember 2018, pukul 00:45 WIB.

¹⁶ Soejono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) hlm. 123.

3. Syarat-Syarat terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto mengungkapkan suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu :

- a. Adanya kontak sosial (social-contact). Kata kontak berasal dari bahasa Latin con cum (yang artinya bersama-sama) dan tanngo (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungna badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah oleh karena orang dapat mengadakan hubungan dengna pihak lain tanpa menyentuhnya.
- b. Adanya komunikasi. Arti terpenting dalam komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran dan perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersngkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

4. Macam-Macam Interaksi Sosial

Manusia dalam memberikan reaksi dalam proses interaksi di suatu kelompok menunjukkan berbagai tingkah laku berbeda-beda. Perbedaan reaksi tersebut menurut R.F. Bales dan Strodthech, dapat dikategorikan menjadi empat macam, yang pertama tindakan integratif-ekspresif, yaitu tingkah laku yang bersifat terpadu dan

menyatakan dorongan kejiwaan seseorang. Termasuk kategori ini ialah perbuatan menolong orang lain, memberikan pujian kepada orang lain, menunjukkan rasa setia kawan. Sedangkan yang kedua tindakan yang menggerakkan kelompok ke arah penyelesaian suatu problem yang dipilihnya, seperti memberi jawaban terhadap pertanyaan, memberi sugesti, memberi pendapat, memberi penjelasan. Selanjutnya, tindakan mengajukan pertanyaan berupa permintaan untuk orientasi, sugesti, dan pendapat. Selanjutnya, yang terakhir tindakan integratif-ekspresif yang bersifat negatif, yakni tingkah laku terpadu yang menyatakan dorongan kejiwaan yang bersifat menghindar. Termasuk kategori ini adalah pernyataan tidak setuju, menimbulkan ketegangan, antagonisme (pertentangan), dan pengunduran diri.¹⁷

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa macam-macam interaksi adalah macam-macam tindakan ekspresif yang timbul dalam berinteraksi. Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat berinteraksi dalam berbagai macam interaksi seperti menolong orang lain, bertanya dan menjawab sebuah pertanyaan atau berselisih dengan orang lain. Segala macam interaksi sosial dapat terjadi di tengah-tengah masyarakat disetiap harinya.

¹⁷ Faizah, Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 136

5. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Proses kehidupan masyarakat yang dinamis akan terjadi suatu proses sosial yang didalamnya terdapat suatu proses interaksi antara manusia satu dengan yang lainnya. Proses sosial ini meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti aspek sosial budaya, ekonomi, agama dan perkawinan. Proses sosial ini dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif. Hal tersebut terjadi karena interaksi yang terjadi dalam proses sosial tersebut melibatkan berbagai individu yang didalamnya terdapat standar norma sosial yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat.

Penjelasan singkat mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Asosiatif

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal yaitu:

1) Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.¹⁸

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. hlm. 65-68.

2) Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain:

- a) *Coercion*, yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan.
- b) Kompromi, yaitu suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat.
- c) Mediasi, yaitu cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral.
- d) *Arbitration*, yaitu cara mencapai compromise dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berkedudukan lebih dari pihak-pihak yang bertikai.
- e) *Adjudication* (peradilan), yaitu suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan.
- f) *Stalemate*, yaitu suatu keadaan dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur.

- g) Toleransi, yaitu suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal.
- h) *Consiliation*, yaitu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.¹⁹

3) Asimilasi

Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.²⁰

4) Akulturasi

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 68 -71

²⁰ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial; Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, hlm. 81.

dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.²¹

b. Disosiatif

Disosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang mengarah pada suatu perpecahan dan merenggankan rasa solidaritas kelompok.²²

Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

1) Persaingan/Kompetensi

Persaingan atau kompetisi adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik dipihak lawannya.

2) Kontravensi

Kontravensi merupakan bentuk proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi dan intimidasi yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan

²¹ Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan* (Cet. I; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003) hlm. 22.

²²Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, <https://www.google.com/search?q=pengertian+disosiatif&oq=pengertian+disosiatif>, diakses pada tanggal 22 Desember 2018, pukul 00:45 WIB.

tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

3) Konflik

Konflik merupakan proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial diantara mereka yang bertikai tersebut.²³

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok. Berbagai bentuk interaksi yang telah disebutkan di atas dapat terjadi setiap hari di tengah-tengah masyarakat.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari khuluk yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.²⁴ Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluk merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk

²³ J. Swi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (edisi keempat, Cet. Ke-5; Jakarta: Kencana, 2011) hlm. 65.

²⁴ Mustofa.1997. *Ahlak Tasawuf*. (Bandung : Pustaka Setia, 1997) hlm.20.

lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluk ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.

Dilihat dari sudut istilah (terminologi) para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat pendapat ahli dihimpun sebagai berikut;

- a. Menurut Nasirudin akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses.²⁵ Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kebiasaan adalah sebuah perbuatan yang muncul dengan mudah.
- b. Menurut Syaikh Muhamad bin Ali as-Syarif al-Jurjani mengartikan akhlak sebagai stabilitas sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku dengan mudah tanpa melakukan proses berpikir.
- c. Menurut Imam Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din* mendefinisikan akhlak sebagai berikut: Akhlak merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan.

²⁵ Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf*. (Semarang: RaSAIL Media Group.2003) hlm.34.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan.

2. Metode Pembentukan Akhlak

a. Melalui Teladanan yang Baik

Kehidupan ini sebagian terbesar dilalui dengan meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu pada manusia yang lain. Sesuatu yang dicontoh itu mungkin bersifat baik dan mungkin pula bernilai keburukan. Bagi umat Islam keteladanan yang paling baik dan utama, terdapat di dalam diri dan pribadi Rasulullah Muhammad SAW.

Di dalam diri Rasulullah terhimpun dan tercermin pribadi yang bersumber dari isi kandungan Al-Qur'an, yang bila dijadikan suri teladan, Insya Allah akan mengantarkan seseorang pada keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Untuk mencontoh agar menjadi sama dengan Rasulullah, memang tidak mungkin, karena hanya beliau sendiri, manusia yang diciptakan untuk memiliki pribadi yang mulia itu. Pribadi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yang pertama *Siddiq* yakni pribadi yang selalu berkata dan berbuat benar, satu antara kata dan perbuatan. Selanjutnya yang kedua *Tabligh* yakni pribadi yang tidak menyembunyikan segala sesuatu yang harus disampaikan dari Allah SWT, baik berupa perintah atau

laranganNya. Maksum yakni pribadi yang jauh dan terhindar dari perbuatan dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil. Dan yang ketiga *amanah* yakni pribadi yang dipercaya karena kejujuran yang tiada duanya dalam perkataan dan perbuatan. Dan yang terakhir *fatonah* yakni pribadi yang memiliki kecerdasan yang tinggi sehingga selalu bijaksana dalam perkataan dan perbuatan, terutama dalam mengambil keputusan dan memimpin umat islam. Pribadi yang seperti teladan Rasulullah itulah yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan setiap santri, khususnya orang tua.

b. Melalui Pembiasaan (*amal*)

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, sangat banyak kebiasaan yang berlangsung otomatis dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Kebiasaan-kebiasaan baik itu telah dilakukan secara turun-temurun dari generasi yang satu ke generasi yang berikutnya. Kebiasaan-kebiasaan itu telah membudaya dalam masyarakatnya masing-masing.

c. Melalui Pemahaman (Ilmu)

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai yang terkandung di dalam obyek itu. Sebagai contoh, taubat adalah obyek akhlak, oleh karena taubat dengan segala hakikat dan nilai-nilai kebaikannya harus diberikan kepada si penerima pesan (anak didik, santri atau diri sendiri). Penerima pesan selalu diberi pemahaman tentang obyek

itu, sehingga benar-benar memahami dan meyakini bahwa obyek itu benar-benar berharga dan bernilai dalam kehidupannya baik didunia maupun akhirat.

Proses pemahaman itu berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang akan timbul akibat akhlak yang buruk. Pemahaman berfungsi memberikan landasan logis teoritis mengapa seseorang harus berakhlak mulia dan harus menghindari akhlak tercela. Dengan pemahaman seseorang menjadi tahu, insaf dan terdorong untuk senantiasa berakhlak mulia. Pemahaman dapat bersumber dari al-Qur'an, sunnah, maupun pertanyaan-pertanyaan etis dari orang salih.

Proses pemahaman itu dilakukan oleh diri sendiri maupun orang lain seperti kyai, guru, ustadz orang tua dan orang-orang yang merasa bertanggung jawab untuk membentuk akhlak yang mulia. Bagi yang sudah menyadari akan penyakit dan keburukan akhlaknya, tentu dapat melakukan pemahaman secara mandiri dengan cara berfikir dan bertadabbur, membaca dan memahami teks syar'iyah maupun mendengarkan melalui majlis-majlis mauidlah dan ta'lim. Namun bagi yang belum mempunyai pemahaman tentu dibutuhkan pihak luar untuk ikut memberikan pemahaman

Ketiga proses di atas tidak dapat dipisah-pisahkan, karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan akhlak yang hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan *uswatun khasanah* akan bersifat verbalistik dan teoritik. Proses pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia seperti robot yakni berbuat tanpa memahami makna. Akhlak yang hanya dihasilkan oleh proses seperti ini akan mudah roboh. Pembentukan akhlak yang tidak didukung oleh teladan orang-orang terdekat akan berjalan lambat.²⁶

3. Sumber-sumber Ajaran Akhlak

Sumber ajaran akhlak ialah Al Qur'an dan Hadist. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Tentang akhlak pribadi Rosullullah dijelaskan pula oleh A'isyah RA. Berkata Sesungguhnya akhlak Rosullullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Al Qur'an. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah.

Kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu pada manusia yang lain. Sesuatu yang dicontoh itu mungkin bersifat baik dan mungkin pula bernilai

²⁶ *Ibid.* hlm. 35-37

keburukan. Bagi umat islam keteladanan yang paling baik dan utama, terdapat di dalam diri dan pribadi Rasulullah Muhammad SAW.

4. Tujuan Pembentukan Akhlak

Tujuan akhir sebuah ibadah adalah takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik (akhlakul karimah). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (Akhlakul Mazmumah). Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.²⁷ Ilmu akhlak atau akhlak yang mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia disegala bidang.²⁸

Akhlak dalam islam jasmani dan rohani mereka. Kebebasan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, tanpa mengorbankan kepentingan jasmani dan rohani mereka. Pentingnya pendidikan akhlak tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan masyarakat sekaligus. Sebagaimana perseorangan tidak sempurna kemanusiaannya tanpa akhlak, begitu juga masyarakat dalam segala tahapnya tidak baik keadaannya, tidak lurus keadaannya tanpa akhlak,

²⁷ Ibid. hlm. 37

²⁸ Nova Santoso, *Akhlak*, <http://santoston111.blogspot.com/2015/02/pengertian-tujuan-dan-manfaat-akhlak>. Diakses pada tanggal 22 Desember 2018, pukul 01.10 WIB.

dan hidup tidak akan bermakna tanpa akhlak yang mulia. Jadi bisa dikatakan bahwa akhlak mulia adalah dasar pokok untuk menjaga bangsa bangsa, negara-negara, rakyat dan masyarakat.

Oleh karena itu, timbulnya amal soleh yang berguna untuk kebaikan umat dan masyarakat. Tidak akan ada suatu umat, negara ataupun rakyat yang menyeleweng dari prinsip-prinsip akhlak yang mulia atau mengarah ke sifat foya-foya, pemubaziran, kerusakan dan kedhaliman, kecuali ia akan dihancurkan oleh Allah oleh karena sifat-sifat tersebut.

Jadi bahaya keruntuhan akhlak bagi umat dan masyarakat jauh lebih besar dari pada yang dapat dihitung dirasakan dan diraba.²⁹

5. Pembagian Akhlak

Keadaan jiwa yang ada pada seseorang itu adakalanya melahirkan perbuatan terpuji dan ada kalanya melahirkan perbuatan tercela. Oleh karena itu akhlak ditinjau dari sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu akhlak Terpuji (*mahmudah*) atau kadang disebut dengan Akhlak Mulia (*karimah*).

Akhlak yang baik ialah segala tingkah laku yang terpuji (*mahmudah*) juga bisa dinamakan fadhilah (kelebihan). Al-Ghazali menggunakan perkataan munjiyat yang berarti segala sesuatu yang

²⁹ Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf...*, hlm. 40

memberikan kemenangan atau kejayaan. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik.³⁰

Akhlak Tercela (*madzmumah*) ialah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Akhlā qul madzmū mah ialah perangai yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik.

Akhlakul madzmumah menghasilkan pekerjaan buruk dan tingkah laku yang tidak baik. Akhlak tidak baik dapat dilihat dari tingkah laku perbuatan yang tidak elok, tidk sopan dan gerak-gerik yang tidak menyenangkan. Tiang utama dari akhlak tidak baik adalah hawa nafsu.³¹

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran Empirisme. Dan ketiga aliran konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap

³⁰ Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.hlm.21

³¹ Rosidin, *Pengantar Akhlak Tasawuf*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015.hlm.35

potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya terkait erat dengan pendapat aliran intuisisme dalam penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan atau pembentukan dan pendidikan.

Kemudian menurut aliran empirisme bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Akan tetapi berbeda dengan pandangan aliran konvergensi, aliran ini berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Aliran yang ketiga ini tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari surat an Nahl ayat 78; Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran,

penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur .³² Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

Menurut Hamzah Ya'kub³³ Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah :

1) Insting (naluri)

Insting adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis. Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri

³² Q.S. An Nahl : 78

³³ Hamzah Ya'kub. *Etika Islam*. (Bandung: Diponegoro, 1993.), hlm. 34.

yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu bapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.

2) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

3) Keturunan

Ahmad Amin³⁴ mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut al Waratsah atau warisan sifat-sifat. Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

³⁴ Amin, Achmad. *Etika*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).hlm. 12.

4) Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam. Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan, azam (kemauan keras). Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

5) Hati nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah “suara batin” atau “suara hati” yang dalam bahasa arab disebut dengan dhamir. Dalam bahasa Inggris disebut “conscience”. Sedangkan “conscience” adalah system nilai moral seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku. Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika

seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik.³⁵ Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

b. Faktor ekstern

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi :

1) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (milieu). Milieu adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup. Misalnya lingkungan alam mampu mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang; lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

2) Pengaruh keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan

³⁵ Imammuddin, Basuni. et.al., *Kamus Kontekstual Arab Indonesia*. (Depok: Ulinuha Press, 2004). hlm.43.

menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

3) Pengaruh sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut; “Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya. Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan

contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang.³⁶

4) Masyarakat

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama. Ahmad D. Marimba mengatakan; “Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan. Kebiasaan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan”. Dari paparan di atas maka jelas bahwa pembentukan akhlak selain dari faktor intern juga dari faktor ekstern. Maka disinilah peran pondok pesantren sangat penting. Dari berbagai kegiatan dan kultur di dalam pondok pesantren maka terdapat beberapa metode yang diterapkan di dalam pesantren serta peran Kyai di pesantren.

7. Pengaruh Kyai terhadap Santri

Sebelum menguraikan kedudukan (peran) kyai di pesantren, terlebih dahulu penulis uraikan pengertian kyai. Kata "Kyai" berasal dari bahasa jawa kuno "kiya-kiya" yang artinya orang yang dihormati Sedangkan dalam pemakaiannya

³⁶ Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991).hlm. 33.

dipergunakan untuk : pertama, benda atau hewan yang dikeramatkan, seperti kyai Plered (tombak), Kyai Rebo dan Kyai Wage (gajah di kebun binatang Gembira loka Yogyakarta), kedua orang tua pada umumnya, ketiga, orang yang memiliki keahlian dalam Agama Islam, yang mengajar santri di Pesantren. Sedangkan secara terminologis menurut Ziemnek pengertian kyai adalah "pendiri dan pemimpin sebuah pesantren sebagai muslim "terpelajar" telah membaktikan hidupnya "demi Allah" serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam. Namun pada umumnya di masyarakat kata "kyai" disejajarkan pengertiannya dengan ulama dalam khazanah Islam.

Menurut Hartono karisma yang dimiliki kyai merupakan salah satu kekuatan yang dapat menciptakan pengaruh dalam masyarakat. Ada dua dimensi yang perlu diperhatikan. Pertama, karisma yang diperoleh oleh seseorang (kyai) secara given, seperti tubuh besar, suara yang keras dan mata yang tajam serta adanya ikatan genealogis dengan kyai karismatik sebelumnya. Kedua, karisma yang diperoleh melalui kemampuan dalam penguasaan terhadap pengetahuan keagamaan disertai moralitas dan kepribadian yang saleh, dan kesetiaan menyantuni masyarakat.

Kyai dan pesantren merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan alternatif

sebagian telah melakukan penyesuaian dan standarisasi pendidikannya dengan pendidikan umum, misalnya SMP, SMU, SMK, dan universitas. Dengan kata lain, sebagian pesantren ada yang telah melakukan perubahan model, yaitu dari model salafi menjadi khalafi, Perubahan itu diharapkan dunia pesantren tetap diminati masyarakat. Oleh karena itu, perubahan-perubahan substansial harus dilakukan untuk mengakomodasi sebagian dari tuntutan jaman. Perubahan itu diharapkan santri mampu memahami ilmu umum sekaligus agama secara berimbang.

Orangtua memasukkan anaknya ke pondok pesantren biasanya disertai dengan harapan agar si anak mempunyai ilmu agama yang bagus, berakhlak mulia dan memahami hukum-hukum Islam. Selama ini tidak ada kekhawatiran bahwa dengan menuntut ilmu di pesantren akan menjauhkan kasih-sayang orangtua terhadap anak. Anak yang tinggal di pondok pesantren dalam waktu cukup lama tetap bisa beridentifikasi kepada kedua orangtuanya. Dengan menjalin komunikasi secara intens dan teratur diharapkan anak tidak akan kehilangan figur orangtua.

Seperti kita ketahui bahwa sumber identifikasi seorang anak tidak hanya kedua orangtuanya, tetapi bisa juga kepada figur-figur tertentu yang dianggap dekat dan memiliki pengaruh besar bagi anak. Keberadaan Kyai, pembimbing, ustad maupun teman sebaya juga bisa mempengaruhi pembentukan kepribadian anak.

Kelebihan inilah yang dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan. Dengan segala keterbatasannya pesantren mampu menampilkan diri sebagai lembaga pembelajaran yang berlangsung terus-menerus hampir 24 jam sehari. Aktivitas dan interaksi pembelajaran berlangsung secara terpadu yang memadukan antara suasana keguruan dan kekeluargaan. Kyai sebagai figur sentral di pesantren dapat memainkan peran yang sangat penting dan strategis yang menentukan perkembangan santri dan pesantrennya. Kepribadian Kyai yang kuat, kedalaman pemahaman dan pengalaman keagamaan yang mendalam menjadi jaminan seseorang dalam menentukan pesantren pilihannya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, santri mengidentifikasi Kyai sebagai figur yang penuh kharisma dan wakil atau pengganti orang-tua (*in loco parentis*). Kyai adalah model (*uswah*) dari sikap dan tingkahlaku santri. Proses sosialisasi dan interaksi yang berlangsung di pesantren memungkinkan santri melakukan imitasi terhadap sikap dan tingkah-laku Kyai. Santri juga dapat mengidentifikasi Kyai sebagai figur ideal sebagai penyambung silsilah keilmuan para ulama pewaris ilmu masa kejayaan Islam di masa lalu.

Kyai atau Ustad di pesantren bisa menempatkan diri dalam dua karakter, yaitu sebagai model dan sebagai terapis. Sebagai model, Kyai atau Ustad adalah panutan dalam setiap tingkah-laku

dan tindakanduknya. Bagi anak usia 7-12 tahun hal ini mutlak dibutuhkan karena Kyai atau Ustad adalah pengganti orangtua yang tinggal di tempat yang berbeda. Dalam pesantren dengan jumlah santri yang banyak diperlukan jumlah Ustad yang bisa mengimbangi banyaknya santri sehingga setiap santri akan mendapatkan perhatian penuh dari seorang Ustad. Jika rasio keberadaan santri dan ustad tidak seimbang, maka dikhawatirkan ada santri-santri yang lolos dari pengawasan dan mengambil orang yang tidak tepat sebagai model.

Sebagai terapis, Kyai dan Ustad memiliki pengaruh terhadap kepribadian dan tingkah-laku sosial santri. Semakin intensif seorang ustad terlibat dengan santrinya semakin besar pengaruh yang bias diberikan. Ustad bisa menjadi agen kekuatan dalam mengubah perilaku dari yang tidak diinginkan menjadi perilaku tertentu yang diinginkan. Akan sangat bagus jika anak dapat belajar dari sumber yang bervariasi, dibandingkan hanya belajar dari sumber tunggal.

8. Peran pesantren dalam pembentukan akhlak

Masing-masing pondok pesantren memiliki tujuan pendidikan yang berbeda, sering kali sesuai dengan falsafah dan karakter pendirinya. Sekalipun begitu setiap pondok pesantren mengemban misi yang sama yakni dalam rangka mengembangkan dakwah Islam, selain itu di karenakan pondok pesantren berada

dalam lingkungan Indonesia, setiap pondok pesantren juga berkewajiban untuk mengembangkan cita-cita dan tujuan kehidupan berbangsa sebagaimana tertuang dalam falsafah negara; Pancasila dan UUD 1945. Menurut Manfred Ziemek yang dikutip oleh Mujamil Qamar dalam bukunya pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.

Kultur pondok pesantren banyak memberi warna dan menginspirasi para santri untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, baik dimasa sekarang maupun masa yang akan datang.

Kultur pesantren yang khas dan suri tauladan dari kyai serta ustadz di pesantren banyak menginspirasi para santri. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kultur pendidikan pondok pesantren menjadikan kebiasaan yang positif yang sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu menciptakan individu yang berakhlakul karimah, baik akhlak kepada Allah, sesama manusia maupun lingkungannya.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang **“Interaksi Sosial Santri Dalam Mengembangkan Akhlaq Santri Di Pondok Pesantren AL-Hikmah Melathen Tulungagung”** Sejauh pengetahuan peneliti belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang memiliki kesamaan dengan tema penelitian yang peneliti lakukan diantaranya:

1. Kusumowardani dan anik puspitosari, 2014, hubungan antara tingkat depresi lansia dengan interaksi sosial lansia di desa sobokerto kecamatan ngemplak boyolali, jurnal. Penelitian ini lebih berfokus kepada interaksi sosial lanjut usia yang mempengaruhi kesehatan fisik mereka. Adapun yang menjadi sasaran utamanya adalah tingkat depresi yang dialami oleh lansia yang diakibatkan interaksi sosial yang mereka lakukan setiap harinya serta mencari solusi atas permasalahan tersebut,³⁷ sedangkan Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek, subjek yang diteliti di atas adalah lansia di desa sobokerto kecamatan ngemplak boyolali, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan dengan subjek pondok pesantren AL-Hikmah Melaten tulungagung. Selain itu perbedaan juga terletak pada variabelnya, dalam penelitian ini variabelnya adalah tingkat depresi lansia dengan sedangkan penelitian ini yang akan dilakukan variabelnya adalah interaksi sosial.

³⁷ Kusumowardani dan anik puspitosari, *jurnal*: vol 3 no.2, 2014.

2. Wahyu Miraningsih, 2013 Hubungan Antara Interaksi Sosial Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Reproduksi Sehat Pada Siswa Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Purworejo. Under Graduates Thesis, Universitas Negeri Semarang. Skripsi, (Semarang: program sarjana Uneiversitas Negeri Semarang, 2013). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan perilaku reproduksi sehat siswa, hubungan antara konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat siswa, hubungan antara interaksi sosial dan konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat siswa. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan perilaku reproduksi sehat. Oleh karena itu disarankan guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa terkait dengan interaksi sosial dan konsep diri, serta bekerjasama dengan tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan tentang perilaku reproduksi sehat.³⁸ Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek, subjek yang diteliti di atas adalah hubungan interaksi sosial dengan perilaku reproduksi sehat siswa, sedangkan Penelitian yang akan dilaksanakan dengan subjek interaksi sosial dalam mengembangkan akhlak santri pondok pesantren AL-Hikmah Melathen Tulungagung. Selain itu perbedaan juga terletak pada variabelnya, dalam penelitian ini variabelnya adalah perilaku

³⁸ Wahyu miraningsih, *skripsi*, (semarang:Universitas Negeri Semarang), 2013.

reproduksi sehat siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan variabelnya adalah interaksi sosial.

3. Wahyu sunadi, 2013 Interaksi Sosial Masyarakat Samin Di Tengah Modernisasi Di desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas ushuluddins Universitas Sunan kalijaga Yogyakarta, 2013). Penelitian ini mengkaji khusus yang menggambarkan interaksi sosial yang dilakukam masyarakat oleh masyarakat samin dalam era modern ini. Penelitian ini meyimpulkan bahwa disaat masyarakat samin berinteraksi dengan masyarakat non-samin telah mengalami pengaruh, pengaruh tersebut dalam bentuk budaya slametan mereka, dan tata pernikahan desa.³⁹ Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek, subjek yang diteliti diatas adalah i masyarakat di desan samin , sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan dengan subjek santri pondok pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung. Selain itu perbedaan juga terletak pada variabelnya, dalam penelitian ini variabelnya dalah interaksi sosial masyarakat sedangkan yang akan dilakukan variabelnya adalah interaksi sosial santri.

Dari bebrapa penelitian terdahulu yang dilakukan cenderung membicarakan hal-hal di luar wilayah pesantren terutama mengenai santri atupun sesorang yang bermukim di pondok pesantren, adapun penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus terhadap santri yang berinteraksi di

³⁹ Ahmad Sunadi, skripsi, (Yogyakarta: fakultas ushuluddin, universitas negeri Yogyakarta), 2013.

pondok pesantren, selain itu penelitian ini juga berfokus kepada perkembangan akhlak santri. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa efektifnya santri berinteraksi dan untuk mengembangkan akhlaknya.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan tahun peneliti.	Judul penelitian	Fokus dan hasil penelitian
1	Kusumowardani dan anik puspitosari skripsi tahun 2014	<i>Hubungan antara tingkat depresi lansia dengan interaksi sosial lansia di desa sobokerto kecamatan ngemplak boyolali.</i>	Penelitian ini lebih berfokus kepada interaksi sosial lanjut usia yang mempengaruhi kesehatan fisik mereka. Adapun yang menjadi sasaran utamanya adalah tingkat depresi yang dialami oleh lansia yang di akibatkan interaksi sosial yang mereka lakukan setiap harinya serta mencari solusi atas permasalahan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan mampu baca dan tulis, mampu berkomunikasi dengan verbal maupun non verbal dan bersedia menjadi responden.
2	Wahyu Miraningsih Skripsi tahun 2013.	<i>Hubungan Antara Interaksi Sosial Dan Konsep Diri Dengan Perilaku</i>	Fokus penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara

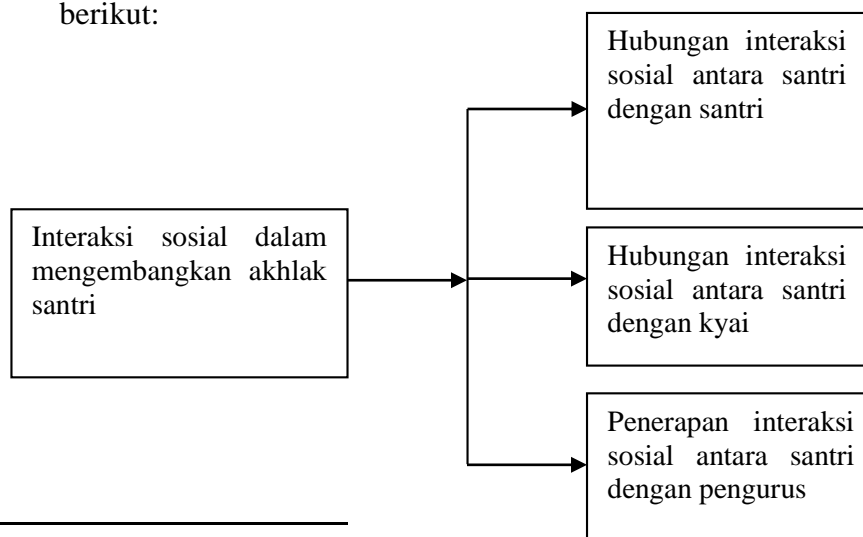
		<p><i>Reproduksi Sehat Pada Siswa Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Purworejo.</i></p>	<p>interaksi sosial dengan perilaku reproduksi sehat siswa, hubungan antara konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat siswa, hubungan antara interaksi sosial dan konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat siswa. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan perilaku reproduksi sehat, ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat, ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dan konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat.</p>
3	Wahyu sunadi Skripsi tahun 2013.	<p><i>Interaksi Sosial Masyarakat Samin Di Tengah Modernisasi Di desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas ushuluddin Universitas Sunan kalijaga Yogyakarta).</i></p>	<p>Fokus penelitian ini mengkaji khusus yang menggambarkan interaksi social yang dilakukan oleh masyarakat samin dalam era modern ini. Seiring dengan berinteraksi yang dilakukan oleh masyarakat samin ini maka sedikit banyak akan berpengaruh pada</p>

			kehidupan masyarakat samin. Dan hasil dari penelitian ini disaat masyarakat samin berineraksi dengan masyarakat non-samin telah mengalami pengaruh, pengaruh tersebut dalam bentuk budaya mereka seperti slametan dan tata cara pernikahannya.
--	--	--	--

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁴⁰

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:



⁴⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm, 43.

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Posisi penulis dalam pembahasan dengan judul “interaksi sosial dalam membangun akhlak santri di pondok pesantren AL-Hikmah Melathen tulungagung”, lebih menekankan pada pemaparan tentang bagaimana seharusnya seorang santri berkomunikasi dengan sesama santri, antara santri dengan pengurus, antara santri dengan kyai, maupun antara santri dengan masyarakat luas dalam kehidupan sehari-hari.